

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekolah dapat diartikan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap tumbuhnya kepribadian suatu generasi, selain dari pihak orangtua maupun masyarakat. Macam-macam ilmu yang sudah di berikan kepada peserta didik namun mereka belum memiliki batasan dalam bertindak. Cara bertindak dan bertingkah laku yang benar pada kegiatan sehari-hari dengan sesama serta dengan penciptanya (tuhan). Pendidikan memiliki sebuah peran pokok dalam membentuk generasi penerus bangsa, yang mana tentunya dengan pendidikan ini diharapkan akan tercipta manusia yang memiliki tanggung jawab dan memiliki kualitas untuk melangkah menghadapi masa depan.¹ Pendidikan yang disusun dengan baik akan menciptakan generasi yang baik.

Teknologi sekarang berkembang pesat, tidak sedikit orang yang terpengaruh dengan budaya barat, tidak terkecuali dalam hal akhlak. Terjadi perampokan, kurangnya rasa hormat, menjaga sopan santun baik kepada orangtua, guru maupun teman sebayanya, kurangnya kedisiplinan hingga rendahnya tingkat kejujuran. Peristiwa ini bukan hanya melanda remaja dan orang dewasa, namun berpengaruh juga terhadap anak-anak. Hal itu terjadi karena banyaknya tayangan televisi, kemudahan mengakses internet, dan berbagai media lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Berlian Siregar, Rosmawati, dan Abu Assyari di SD Bahtera Makmur Bagan Sinembah menghasilkan bahwa tingkat perkelahian pada siswa SD Bahtera Makmur Bagan Sinembah sangat tinggi, adapun jenis kenakalan yang peneliti temui pada anak seusia SD yaitu berkelahi, berkata kotor, teman bertanya diacuhkan, memanggil nama teman dengan nama yang jelek, menendang tong sampah, merusak

¹ Annisa Dwi Hamdani, Najwa Nurhafsa, and Shela Silvia, "Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045," *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 3 (2022): 170.

buku teman, mengganggu teman saat belajar, berteriak - teriak dikelas, dan mengambil barang milik teman.² peneliti juga menemukan kasus yang tidak kalah mencengangkan yang terjadi di kampung Cibaribis Desa Mekarjaya Banjaran Bandung yaitu, terjadinya perkelahian antar teman SD yang berakhir tewas.³ Langkah orang tua maupun guru untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial sangat di butuhkan, tentunya dalam tujuan membentuk dan membina akhlakul karimah anak.

Pendidik atau guru dalam arti sederhana adalah semua orang yang dapat membantu perkembangan kepribadian seseorang dan mengarahkannya pada tujuan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi(UU RI No.20 Th. 2003).⁴

Pendidik merupakan cultural transition yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan kontinu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban manusia. Pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik secara spritual, intelktual, moral, estetika, maupun kebutuhan fisik. Sehingga dalam hal ini peran guru sangat di perlukan dalam hal mendidik, mengarahkan, membimbing untuk membentuk peserta didik yang diharapkan memiliki pribadi yang baik sesuai dengan ajaran agama islam.⁵

Melihat realita sekarang ini hampir semua guru mengeluh bahwa generasi muda berani kepada guru, orang tua, berakhlak buruk dan tidak memiliki sopan santun. Setelah ditelusuri dan direnungkan, nampaklah bahwa penyebab yang demikian itu adalah kurangnya penanaman

² Abu Assyari Berlian Siregar, Rosmawati, *Analisis Jenis-Jenis Kenakalan Siswa Sd Bahtera Makmur Kecamatan Bagan Sinembah (Universitas Riau)*, n.d, 11.

³ Andrian Wiyono, "Siswa SD Tewas Usai Berkelahi Dengan Teman," (n.d.).

⁴ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 88–97.

⁵ Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan, *PENDIIDK IDEAL* (depok: prenadamedia group, 2018), 22.

pengetahuan dan pendidikan sepenuhnya kepada siswa, dengan demikian sangatlah jelas bahwa guru itu berkewajiban untuk mendidik siswa guru mereka dan hak siswa adalah menerima pengetahuan dan pendidikan yang benar. Mengatasi hal tersebut dibutuhkan strategi yang sesuai dan efektif.

Salah satu upaya yang dapat mengatasi bahkan mencegah penyimpangan-penyimpangan tersebut adalah melalui internalisasi (penanaman) nilai-nilai spiritual dan sosial dalam diri anak. Hal tersebut dapat dilakukan di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Hal tersebut menjadi tujuan utama dalam menciptakan generasi yang di samping memiliki pengetahuan intelektual yang tinggi, juga menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Oleh karenanya, perlu menciptakan budaya religius di lingkungan sekolah untuk mengatasi dan meminimalisir permasalahan tersebut.

Nilai spiritual adalah sikap yang berpengaruh dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa. Hal tersebut diperkuat oleh Zubaedi yang menyatakan bahwa spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu mengerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertingkah laku seseorang.⁵ Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa nilai spiritual merupakan nilai yang berhubungan dengan mengamalkan ajaran agama dan mempengaruhi pada kegiatan yang dilakukan sehari-hari.

Nilai sosial merupakan satu predisposisi atau kecenderungan untuk bertingkah laku dengan satu cara tertentu terhadap orang lain. Menurut Chaplin sikap sosial diartikan sebagai satu sikap yang terarah kepada tujuantujuan sosial, sebagai lawan dari sikap yang terarah kepada tujuantujuan pribadi.⁶ Sejalan dengan hal itu Ahmadi menyebutkan bahwa sikap sosial adalah kesiapan yang senantiasa cenderung berperilaku atau bereaksi dengan cara tertentu jika dihadapkan dengan suatu masalah atau objek.⁷

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidika* (Jakarta: Kencana Prenada, 2011), 25.

⁶ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: raja grafindo persada, 2006), 469.

⁷ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial* (bandung: pustaka sosial, 2015), 125.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai sosial mencakup hal-hal yang dianggap baik dan penting dalam mendorong tercapainya tujuan dari suatu masyarakat. Nilai sosial sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat berperan dalam mempertegas batasan mengenai baik dan buruknya suatu perilaku serta hal yang dianggap pantas dan tidak pantas.

Kedua aspek tersebut sangat penting dilakukan karena aspek spiritual merupakan nilai tertinggi yang bersifat mutlak dan mencakup segala sesuatu yang berguna bagi rohani. Sedangkan nilai sosial merupakan bentuk tingkah laku atau kegiatan positif yang dilakukan oleh setiap individu di kalangan masyarakat, memang peneran nilai-nilai spiritual dan sosial sudah diterapkan oleh berbagai lembaga pendidikan tentunya mulai dari tingkat dasar hingga menengah, maka dari itu perlu diteliti mengenai keberhasilan pada pelaksanaan penerapan nilai-nilai spiritual dan sosial tersebut.

Peneliti mengamati bahwa para pendidik di MI Al-Ishlahiyah Gaung Asam dan MI Fajar Islam Kemang melakukan dorongan kepada peserta didik untuk memiliki nilai-nilai spiritual dan sosial dalam diri dan tingkah laku yang di lakukan sehari-hari, dengan bentuk kegiatan yang mengarah pada aspek spiritual dan sosial. Mengacu pada misi dan visi kedua sekolah tersebut. Visi MI Al-Ishlahiyah Gaung Asam menjunjung kemandirian, disiplin dan bertaqwa, dengan Misi membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menyiapkan generasi muda kreatif, tanggap terhadap perubahan zaman dengan memadukan iptek dan imtaq. MI Fajar Islam Kemang juga memiliki Visi dan Misi yang searah dengan MI Al-Ishlahiyah Gaung Asam yang mana tertera bahwa Visi MI Fajar Islam Kemang mencapai sumber daya manusia yang berkualitas, trampil, beriman dan berakhlak mulia, dengan Misi meningkatkan disiplin warga masyarakat, membimbing siswa melaksanakan ajaran islam, menumbuh kembangkan

semangat rasa cinta bangsa, negara dan agama, meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.⁸

Keberhasilan strategi pembelajaran yang terjadi di MI Al-Ishlahiyah Gaung Asam menggambarkan tentang aksi nyata yang dilakukan oleh pendidik serta mendapat dukungan dari orang tua peserta didik dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran. Pendidik di MI Al-Ishlahiyah Gaung Asam mengungkapkan bahwa dukungan dari semua pihak baik lembaga terutama pendidik untuk melakukan segala tanggungjawabnya terhadap peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah anak melalui pembelajaran nilai-nilai spiritual dan sosial, orang tua ikut berperan dalam mendukung pendidik untuk membentuk akhlakul karimah anak dengan memberikan contoh perbuatan atau sikap yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial di lingkungan rumah.⁹ Pendidik di MI Fajar Islam Kemang memiliki tanggung jawab yang besar, kontribusi yang nyata dilakukan oleh pendidik dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran nilai-nilai spiritual dan sosial guna membentuk akhlakul karimah peserta didik khususnya kelas III. Pendidik menggerakkan segala kemampuan atau usaha mereka agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan tercapainya tujuan dari pengimplementasian strategi pembelajaran nilai-nilai spiritual dan sosial.¹⁰

Kondisi kehidupan masyarakat saat ini mengalami perubahan yang sangat drastis. Maraknya kasus yang ada di lingkungan kita, sesuatu yang sudah tidak asing lagi ketika kita mendengar adanya perkelahian antar peserta didik, pembulian antar peserta didik, peserta didik yang bersikap tidak sopan kepada guru dan sikap menyimpang lainnya. Melihat fenomena tersebut tentunya tidak hanya peran orangtua yang di butuhkan, namun guru

⁸ Observasi di MI Al-Ishlahiyah Gaung Asam dan MI Fajar Islam Kemang Sumatera Selatan 07 Agustus 2022.

⁹ Wawancara dengan Mursalim Kepala Sekolah MI Al-Ishlahiyah Gaung Asam, *Tanggal 15-12-2022*, n.d.

¹⁰ Wawancara dengan Masagus Abdul Manan Kepala Sekolah MI Fajar Islam Kemang, *Tanggal 15-12-2022*, n.d.

juga sangat berperan dalam mengatasi fenomena-fenomena tersebut. Pembelajaran nilai-nilai spiritual dan sosial diharapkan peserta didik dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pembelajaran Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik (Studi Multi Situs di MI Al-Islahiyah Gaung Asam dan MI Fajar Islam Kemang Sumatera Selatan)”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu pendekatan pembelajaran nilai-nilai spiritual dan sosial, metode pembelajaran nilai-nilai spiritual dan sosial, teknik dan evaluasi pembelajaran nilai-nilai spiritual dan sosial dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik MI Al-Ishlahiyah Gaung Asam dan MI Fajar Islam Kemang Sumatera Selatan.

2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pendekatan pembelajaran nilai-nilai spiritual dan sosial dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di MI Al-Ishlahiyah Gaung Asam dan MI Fajar Islam Kemang Sumatera Selatan?
- b. Bagaimana metode pembelajaran nilai-nilai spiritual dan sosial dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di MI Al-Ishlahiyah Gaung Asam dan MI Fajar Islam Kemang Sumatera Selatan?
- c. Bagaimana teknik pembelajaran nilai-nilai spiritual dan sosial dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di MI Al-Ishlahiyah Gaung Asam dan MI Fajar Islam Kemang Sumatera Selatan?
- d. Bagaimana evaluasi pembelajaran nilai-nilai spiritual dan sosial dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di MI Al-Ishlahiyah Gaung Asam dan MI Fajar Islam Kemang Sumatera Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Pendekatan pembelajaran nilai-nilai spiritual dan sosial dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di MI Al-Ishlahiyah Gaung Asam dan MI Fajar Islam Kemang.
2. Metode pembelajaran nilai-nilai spiritual dan sosial dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di MI AL-Ishlahiyah Gaung Asam dan MI Fajar Islam Kemang Sumatera Selatan.
3. Teknik pembelajaran nilai-nilai spiritual dan sosial dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di MI Al-Ishlahiya Gaung Asam dan MI Fajar Islam Kemang Sumatera Selatan.
4. Evaluasi pembelajaran nilai-nilai spiritual dan sosial dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di MI Al-Ishlahiyah Gaung Asam dan MI Fajar Islam Kemang Sumatera Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan khususnya kajian mengenai strategi pembelajaran nilai-nilai spiritual dan sosial dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan islam khususnya dalam memecahkan masalah-masalah yang ada terkait strategi guru.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Bagi pendidik MI Al-Ishlahiyah Gaung Asam dan MI Fajar Islam Kemang Sumatera Selatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan motivasi dalam mengetahui strategi pembelajaran nilai-nilai spiritual dan sosial dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik.

- b. Bagi peserta didik MI Al-Ishlahiyah Gaung Asam dan MI Fajar Islam Kemang Sumatera Selatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai input positif dan peserta didik bisa menginternalisasikan nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi kepala MI Al-Ishlahiyah Gaung Asam dan MI Fajar Islam Kemang Sumatera Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terutama bagi kepala sekolah untuk menerapkan kebijakan yang tepat dalam penanaman nilai-nilai spiritual dan sosial peserta didik.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan yang sangat berguna saat ini dan besok ketika terjun dalam lembaga pendidikan atau sekolah.

E. Penegasan Istilah

Sebuah penelitian yang bersifat ilmiah, maka perlu adanya sebuah pembatasan masalah yang akan diteliti, agar peneliti lebih fokus.

Penegasan istilah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, penegasan konseptual dan penegasan operasional.

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi pembelajaran

Dick & Carey berpendapat bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.¹¹ Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik

¹¹ I Ketut Muliarta, "Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan" 1, no. 9 (2022): 78.

siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan.

Gerlach & Ely juga mengatakan bahwa perlu adanya kaitan antara strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa siswa akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran.¹² Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai langkah atau cara untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan dan sudah ditetapkan.

Miarso mengungkapkan, strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu.¹³ Strategi pembelajaran dapat artikan bahwa pendekatan menyeluruh dalam mengelola aktivitas pembelajaran sebagai penyampaian materi pembelajaran secara teratur dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

Newman dan Logan (Abin Syamsuddin Makmun) mengemukakan empat unsur strategi dasar, yaitu:¹⁴

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (out put) dan sasaran (target) yang harus dicapai oleh peserta didik.
2. Mempertimbangkan dan memilih pendekatan utama yang paling efektif untuk mencapai sasaran.

¹² Akhmad Sangid dan Mohammad Muhib, "Strategi Pembelajaran Muhadatsah," *Tarling : Journal of Language Education* 2, no. 1 (2019): 1–22.

¹³ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran. Medan: Perdana Publishing.*, 2017.

¹⁴ Model Pembelajaran, "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran," no. 1 (2003).

3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (criteria) dan patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement) usaha.

Empat pokok yang sangat penting, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pengimplementasian strategi pembelajaran.

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana hendak dicapai pada kegiatan belajar mengajar. Sasaran ini harus dirumuskan secara jelas dan konkret sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Perubahan perilaku dan kepribadian yang diharapkan setelah siswa mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar harus jelas, contohnya, dari tidak bisa membaca al-qur'an jadi bisa membaca al-qur'an. Aktivitas belajar mengajar tanpa sasaran yang jelas, artinya kegiatan tersebut dilakukan tanpa arah dan tujuan yang pasti sehingga, dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan tidak tercapainya tujuan yang diharapkan.

Kedua, memilih pendekatan pembelajaran yang di nilai paling tepat dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sudut pandang kita dalam suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang kita gunakan dalam memecahkan masalah tentunya akan mempengaruhi hasil yang akan dicapai. Suatu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan berbeda akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode untuk mendorong para siswa

mampu berpikir dan memiliki cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Keempat, menetapkan kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain.

Secara umum terdapat tiga pokok dalam strategi mengajar, yakni tahap prainstruksional, tahap instruksional (pengajaran), tahap terakhir evaluasi (penilaian) dan tindak lanjut.¹⁵

1. Tahap prainstruksional

Tahap prainstruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau oleh siswa pada tahapan ini, guru menanyakan kehadiran siswa, dan mencatat siapa yang tidak hadir. Tujuan tahapan ini, pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya, dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari itu.

2. Tahap instruksional

Tahap instruksional adalah memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan, menjelaskan pada siswa tujuan pengajaran yang harus di capai siswa.

¹⁵ Sri Anitah, "Strategi Pembelajaran Ekonomi Dan Koperasi," *Strategi Pembelajaran* 2, no. 2 (2013): 120.

Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pengajaran setiap pokok materi sangat diperlukan. Alat bantu seperti alat peraga grafis, model atau alat peraga yang diproyeksikan (kalau ada) sudah tentu harus sudah disiapkan sebelumnya. Alat ini digunakan dalam empat fase kegiatan yakni: (a) pada waktu guru menjelaskan kepada siswa; (b) pada waktu guru menjawab pertanyaan siswa, sehingga jawaban lebih jelas; (c) pada waktu guru mengajukan pertanyaan kepada siswa atau pada waktu memberi tugas kepada siswa; dan (d) digunakan siswa pada waktu ia mengerjakan tugas yang diberikan guru dan pada waktu siswa melakukan kegiatan belajar

3. Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tujuan tahapan ini, ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (instruksional). Tahap evaluasi ini dapat membantu peserta didik dan guru untuk mengetahui bagaimana hasil pengimplementasian prosedur dengan input yang di dapat oleh peserta didik. Guru dapat memperbaiki langkah penerapan komponen-komponen yang ada dalam pengimplementasian strategi pembelajaran apabila hasil yang di peroleh peserta didik tidak memenuhi tujuan pembelajaran yang sudah di tetapkan.

b. Nilai spiritual

Nilai merupakan perangkat moralitas yang abstrak. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan dan perilaku.¹⁶ Artinya nilai itu dianggap penting dan baik apabila sesuai dengan kebutuhan oleh suatu masyarakat sekitar.

¹⁶ Syahidin, *Moral dan Koknisi Islam*(Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi (bandung: CV ALFABETA, 2009).

Spiritual berasal dari kata spirit yang berarti “semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan.”¹⁷ Sedangkan Anshari dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transendental.¹⁸ Makna dari spiritualitas ialah sebagai bentuk pengalaman manusia secara umum dari pengertian akan makna, tujuan dan moralitas. Spiritual sering disebut berkaitan dengan keagamaan sehingga erat kaitannya dengan kegiatan sehari-hari seperti penerapan ibadah oleh manusia.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar. Nilai-nilai sosial dapat terbentuk dalam masyarakat, jika diciptakan norma sosial dengan sanksi-sanksi sosial. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat.¹⁹ Hal ini nilai sosial dapat diartikan sebagai acuan hidup oleh masyarakat dalam menentukan perilaku di kehidupan sehari-hari, menjadi nilai hidup manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya.

d. Akhlakul karimah

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak itu merupakan bentuk jamak dari khuluq, keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.²⁰

Akhlak merupakan keadaan jiwa yang mampu mendorong timbulnya tingkah laku secara spontan. Gambaran sikap jiwa seperti

¹⁷ Tim penyusun kamus Pusat, *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).

¹⁸ M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi* (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995).

¹⁹ Ahmad Risdi, *Nilai-Nilai Sosial Tinjauan Dari Sebuah Nove* (Lampung: CV iqro', 2019).

²⁰ Ujud Supriaji, “Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak,” *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi* 3, no. 02 (2021): 108–116.

ini terbagi menjadi dua jenis, perilaku seperti ini dapat berasal dari watak (bawaan) ataupun berasal dari fitrah sedari kecil dan ada yang berasal dari kebiasaan latihan atau pembiasaan. A. Mustofa menyimpulkan, manusia dapat berusaha mengubah watak kejiwaan pembawaan fitrahnya yang tidak baik menjadi baik.²¹

Yatimin Abdullah memaparkan terkait pembahasan akhlak islami tidak hanya membahas akhlak sesama manusia, tetapi juga membahas akhlak kepada khalik (Allah SWT), akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak lingkungan (alam semesta).²²

Orang tua tetap menjadi peran utama bagi peserta didik karena peran yang begitu besar dalam proses pendidikan, perlu adanya hubungan yang baik antara orang tua dan peserta didik yang didasari kasih sayang. Pendidik ikut serta berperan penting dalam mendidik dan membentuk akhlakul karimah peserta didik. Sehingga pendidik bisa didefinisikan sebagai orang yang mampu menyampaikan dan membimbing peserta didik dalam pembentukan akhlakul karimah, tentunya karena pendidik dapat dipandang dengan sosok yang bisa dipercaya, pandai dan menjadi panutan di luar lingkungan lembaga pendidikan maupun di lingkungan pendidikan itu sendiri.

2. Penegasan Operasional

Penegasan istilah secara operasional penelitian yang berjudul *Strategi Pembelajaran Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di MI Al-Islahiyah Gaung dan MI Fajar Islam Kemang Sumatera Selatan* merupakan penelitian yang mengidentifikasi, menyelidiki dan menguraikan peristiwa keadaan yang sebenarnya, sebab dan musabab menanamkan nilai-nilai

²¹ Hariyanto Hariyanto dan Fibriana Anjaryati, "Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1, no. 1 (2016): 111–118.

²² Zulfa Hasanah, "Penanaman Nilai – Nilai Akhlaqul Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto" (2016): 2016.

spiritual dan sosial yang dilakukan oleh guru untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik MI Al-Islahiyah Gaung Asam dan MI Fajar Islam Kemang Palembang Sumatera Selatan.